

**Implementasi Metode Bercerita Berbasis Qur’ani
Dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional
Anak Usia Dini**

(Studi Penelitian di TK At-Taqwa Kecamatan Pancalang
Kabupaten Kuningan)

Mamah Rohmatusadiyah^{1✉}

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : mamah.rohmatusadiyah77@gmail.com¹

Abstrak

Kecerdasan emosional anak penting sekali dikembangkan pada anak didik sejak usia dini, karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kesuksesan hidup anak di kemudian hari. Bercerita berbasis qurani adalah penyampaian kisah yang bersumber dari Al-Quran. Metode ini dapat mengembangkan nilai moral dan agama, serta nilai sosial dan emosional anak. Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui kondisi objektif TK At-Taqwa, 2) penerapan metode bercerita berbasis qur’ani di TK At-Taqwa, 3) hasil yang dicapai penerapan metode bercerita berbasis qur’ani terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak didik kelompok A TK At-Taqwa, 4) faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam penggunaan bercerita berbasis qurani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah sebelas informan, yaitu ; satu orang guru TK At-Taqwa, lima siswa TK At-Taqwa dan lima orang tua siswa TK At-Taqwa. Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan diperoleh hasil penelitian yaitu: 1) TK At-Taqwa telah menerapkan kegiatan bercerita berbasis qur’ani sebagai kurikulum lokal pada setiap tema minimal satu cerita. 2) Kegiatan ini dilaksanakan dengan perencanaan kemudian dilaksanakan berbagai kegiatan untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak. 3) Hasil yang dicapai yaitu dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak 4) Faktor pendorong adalah kompetensi dan keteladanan pendidik. Faktor penghambat adalah terbatasnya buku-buku cerita qurani serta keterbatasan dalam memvisualisasikan cerita kepada anak serta pola asuh orangtua dan cepatnya arus informasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Metode bercerita berbasis Qur’ani; Kecerdasan Emosional; dan Anak Usia Dini.*

Abstract

Children's emotional intelligence is very important to be developed in students from an early age, because emotional intelligence greatly affects the success of children's lives later on. Qur'an-based storytelling is the delivery of stories that originate from the Koran. This method can develop moral and religious values, and social and emotional values of children. The purpose of this study: 1) Knowing the objective conditions of Kindergarten At-Taqwa, 2) the application of the qur'ani-based storytelling method at At-Taqwa Kindergarten, 3) the results achieved by applying the qur'ani-based storytelling method to the development of emotional intelligence of group students A TK At-Taqwa, 4) factors driving and inhibiting the use of quran-based story telling. This study used a qualitative method with eleven informants as research subjects, namely; one At-Taqwa Kindergarten teacher, five At-Taqwa Kindergarten students and five At-Taqwa Kindergarten students parents. Based on data processing and discussion, the results of the study are as follows: 1) At-Taqwa Kindergarten has implemented quran based storytelling activities as a local curriculum on each theme of at least one story. 2) This activity is carried out by planning and then carrying out various activities to stimulate children's emotional intelligence. 3) The results achieved are able to foster emotional intelligence of children 4) The driving factor is the competence and exemplary educators. The inhibiting factors are the limitations of the books of the qurani stories as well as the limitations in visualizing stories to children and parenting parents and the rapid flow of information and globalization.

Keywords: *Qur'ani-based story telling methods; Emotional Intelligence; and Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun, dimana pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hampir 80% kecerdasan anak mulai terbentuk, tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa pranatal. Masa usia dini disebutkan pula oleh para ahli sebagai “masa peka” yang merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak membuktikan anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengatasi stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Dengan demikian, terbukti kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup ini dan menjadi dasar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih serta produktif. Berdasarkan hal tersebut Daniel Goleman berpendapat bahwa secara prosentatif 80% keberhasilan hidup manusia ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Dalam membantu menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak, pendidik setahap demi setahap dapat merekayasa pengalaman-pengalaman yang dapat membesarkan hati anak dan memungkinkan koreksi atas temperamen anak. Agar anak mampu mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus diajarkan memahami apa yang diharapkan dari dirinya. Si kecil juga harus mengerti tiap tindakan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun orang lain. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, seperti meredakan marah atau kecewa, makin tinggi kemampuannya mengelola emosi. Oleh karena itu pendidik harus kreatif dalam menggunakan metode yang dapat membantu proses perkembangan emosi, salah satunya adalah dengan bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa serta potensi kemampuan lainnya.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau

penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK.

Salah satu sumber cerita yang dapat dijadikan rujukan adalah Al-Qur'an. Al-Quran telah menjadikan kisah sebagai salah satu metode pendidikan, dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran syarat dengan nilai-nilai pendidikan seperti : kesabaran, kesederhanaan, tanggungjawab, kedamaian, cinta, toleransi, kejujuran dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode bercerita berbasis qurani yakni penyampaian kisah yang bersumber dari kitab suci Al-Quran di TK Attaqwa desa Silebu kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat. Dengan bercerita diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi dan mewujudkan dalam perilaku anak sehari-hari.

Melalui penulisan makalah ini, tujuan dari penulisan adalah dirumuskan ke dalam 4 rumusan, yaitu: 1) Mengetahui kondisi objektif pembelajaran dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak-anak didik kelompok A di TK At-Taqwa Silebu Pancalang Kuningan; 2) Menjelaskan penerapan metode bercerita berbasis qur'ani di TK At-Taqwa Silebu Pancalang Kuningan; 3) Mengetahui bagaimana hasil yang dicapai penerapan metode bercerita berbasis qur'ani terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak didik kelompok A TK At-Taqwa Silebu Pancalang Kuningan; 4) Mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam penggunaan bercerita berbasis qurani di TK At-Taqwa Silebu Pancalang Kuningan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian kualitatif ini pada tahap awal tidak menutup kemungkinan hanya sedikit gambaran yang dikuasai oleh peneliti, akan tetapi fokus penelitian akan berkembang sejalan dengan temuan-temuan baru saat pelaksanaan pengumpulan data berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran yang nyata, yang natural dari subjek, yang tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" atau "bagaimana" tetapi juga mencari jawaban atas dasar pertanyaan "mengapa".

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Adapun aspek perkembangan emosi anak yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah: (a) Mau berbagi, menolong dan membantu teman, (b) Dapat mengendalikan perasaan, (c) Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, dan (d) Menunjukkan rasa percaya diri.

Observasi ini juga dilaksanakan untuk mengetahui profil TK Attaqwa sehingga dapat diketahui berbagai hal yang berhubungan dengan riwayat berdirinya TK, visi dan misi, program dan kegiatan, pendekatan dan metode pembelajaran yang dilaksanakan, waktu pembelajaran, serta jumlah pendidik dan peserta didik.

Melalui kegiatan observasi terlihat secara jelas objek penelitian serta kegiatan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini di TK Attaqwa mulai dari kegiatan pembukaan sampai penutup.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru untuk pengumpulan informasi tentang proses pembelajaran berkenaan dengan profil guru, keterlibatan anak didik dan hasil belajar serta beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan bercerita untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak, juga terhadap orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional anak ketika berada di lingkungan keluarga.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah menganalisis sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Adapun dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian adalah rencana

pelaksanaan pembelajaran beserta profil TK Attaqwa Desa Silebu Kecamatan Pancalang dan foto kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Obyektif TK At-Taqwa Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan

Taman Kanak-kanak At-Taqwa telah berdiri sejak tahun 1994, terletak di jalan Paleben No. 19 desa Silebu kecamatan Pancalang kabupaten Kuningan. Diselenggarakannya lembaga pendidikan TK ini berdasarkan kebutuhan masyarakat akan tersedianya layanan pendidikan untuk anak usia prasekolah. Pendekatan pendidikan di TK At-Taqwa adalah Non-Akademik, artinya kegiatan pembelajaran tidak menitikberatkan pada penguasaan anak terhadap menulis membaca dan berhitung, akan tetapi yang diutamakan dari pembelajaran adalah perubahan sikap anak ke arah yang lebih baik. Dalam pengorganisasian kelas di TK At-Taqwa menggunakan model kelompok, yang dimodifikasi dengan kegiatan klasikal dan individual. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang bercirikan religi telah menerapkan kegiatan bercerita berbasis qurani sebagai kurikulum lokal pada setiap tema minimal satu cerita

2. Penerapan metode bercerita berbasis qur'ani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional di TK At-Taqwa Silebu Pancalang Kuningan.

Kegiatan bercerita qurani dilaksanakan dengan perencanaan sebelumnya, hal-hal yang dipertimbangkan sebelum bercerita adalah pemilihan tema, pemahaman isi cerita, alokasi waktu, dan teknik bercerita. Adapun masalah yang diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita adalah tempat bercerita, posisi duduk siswa, penguasaan kelas, intonasi, peniruan suara, pengulangan dan tanya jawab. Perencanaan penerapan metode dan evaluasi hasil pembelajaran metode bercerita berbasis qurani yang berlangsung 6 simulasi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perencanaan Penerapan Metode dan Evaluasi Hasil Pembelajaran Metode Bercerita Berbasis Qurani

Pelaksanaan	Cerita	Tema	Indikator Kecerdasan Emosional
Pelaksanaan I	Nabi Yusuf dan Keluarga	Keluarga	Tidak cengeng dan dapat dibujuk
Pelaksanaan II	Nabi Khidir dan Rumah Yatim	Rumah	Mau menolong dan dapat bekerja sama
Pelaksanaan III	Korun dan Hartanya	Makanan dan Minuman	Mau berbagi dan meminjamkan miliknya
Pelaksanaan IV	Nabi Sulaeman dan Semut	Binatang	Mandiri dan Percaya diri
Pelaksanaan V	Tentara Bergajah	Binatang	Mau mentaati peraturan
Pelaksanaan VI	Nabi Yusuf menjadi Raja	Tanaman	Sabar menunggu giliran dan mau memaafkan

3. Hasil yang dicapai penerapan metode bercerita berbasis qur'ani terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anak didik kelompok A di TK At-Taqwa

Hasil yang dicapai penerapan metode bercerita berbasis qurani terhadap kecerdasan emosional anak pada saat penelitian, dilakukan oleh guru yang berlangsung 6 simulasi, berdasarkan pengamatan maka terdapat gambaran bahwa dengan penerapan metode bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini yaitu:

- a. Anak mau berbagi, menolong dan membantu teman yang lain
- b. Anak dapat mengendalikan perasaan
- c. Anak mau mentaati aturan permainan dalam suatu permainan
- d. Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri.

Perkembangan kecerdasan emosional anak TK At-Taqwa ini terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan bercerita.

Pengamatan ini dilaksanakan terhadap enam kegiatan dengan penjelasan berikut:

- a. Kegiatan bercerita yang pertama yaitu kisah nabi Yusuf AS dan keluarganya, dari kisah ini diharapkan anak dapat mengendalikan perasaan secara wajar yang terlihat dari anak tidak cengeng dan dapat dibujuk. Setelah bercerita selesai guru memberikan motivasi agar anak mau melaksanakan kegiatan di kelas tanpa ditunggui oleh ibunya, dan hasilnya dari 20 anak, 19 anak mau melaksanakan kegiatan di kelas tanpa ditunggui ibunya, anak secara bergiliran melaksanakan kegiatan melipat & menempel, menggunting dan mengenal konsep bilangan.
- b. Kegiatan bercerita yang kedua yaitu kisah Nabi Hidir dan rumah anak yatim, dari kisah ini diharapkan anak mau membantu dan dapat bekerja sama dengan orang lain, selesai penyampaian kisah, anak lelaki melipat kain sarung, dan anak perempuan melipat mukena, kegiatan ini terlihat ada beberapa anak yang membantu temannya yang belum mampu melipat dengan baik. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan kolase rumah bersama, pada kegiatan ini terlihat 17 anak sudah dapat bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan kolase, mereka tampak semangat dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Kegiatan bercerita yang ketiga yaitu Korun dan hartanya, dari kisah ini diharapkan agar anak mau berbagi dengan teman dan mau meminjamkan miliknya. Setelah kegiatan cerita selesai anak-anak melaksanakan kegiatan meniru bentuk gelas dan mewarnai, pada kegiatan ini guru sudah merekayasa, ada anak yang penghapusnya tidak ada, ada yang pensil warnanya tidak lengkap, sehingga anak yang peduli dapat meminjamkan penghapus atau pensil warnanya. Pada kegiatan ini terlihat beberapa anak yang meminjamkan penghapus atau pensil warna kepada temannya. Setelah selesai anak mencuci tangan berdoa dan makan bersama dengan bekal yang dibawa anak dari rumah. Ada beberapa anak memberi makanan kepada anak yang tidak membawa bekal makanan dari rumah, ada anak yang mau menerima pemberian temannya dan ada pula anak yang tidak mau diberi makanan oleh temannya. Tampak pula seorang anak melamun karena tidak membawa makanan, tetapi tetap bersikeras tidak mau menerima pemberian dari temannya.

- d. Kegiatan keempat yaitu bercerita kisah Nabi Sulaiman dan semut. Dari kegiatan ini diharapkan berkembang kecerdasan emosional anak dengan indikator anak dapat mandiri dan percaya diri. Selesai guru menyampaikan cerita, anak dibimbing untuk berdiri di depan menyanyikan lagu semut-semut kecil, anak-anak terlihat semangat dan antusias untuk maju ke depan dan menyanyikan lagu. kemudian anak melaksanakan kegiatan menebalkan dan mewarnai gambar semut tanpa dibantu oleh guru, dan semua anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri sampai selesai.
- e. Kegiatan kelima yaitu bercerita kisah Tentara bergajah. Dengan menyimak kisah ini diharapkan berkembang kecerdasan emosional anak dari Tingkat pencapaian perkembangan anak dapat mengikuti aturan permainan dengan indikator anak dapat mengikuti tata tertib dan berhenti bermain pada waktunya. Anak dibimbing untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu membilang gambar gajah, melipat bentuk kepala gajah dan menebalkan kata gajah. Setelah selesai anak dibimbing untuk cuci tangan berdo'a dan makan. Setelah itu anak bermain bebas dengan pengawasan guru, anak-anak ada yang bermain di dalam, mereka asyik bermain ring donat, puzzle huruf dan balok-balok, ada juga anak yang bermain ayunan dan ada juga yang berkejaran dengan temannya di halaman sekolah. Bel berbunyi menandakan waktu bermain sudah habis, terlihat anak-anak yang sedang asyik bermain di luar segera masuk ke dalam kelas, anak yang sedang bermain di dalam segera merapikan mainannya. Ada dua anak yang dengan sekenanya meninggalkan mainan tanpa merapikannya terlebih dahulu. Guru segera membimbing kedua anak tersebut untuk merapikan mainannya, akhirnya mereka mau merapikan mainannya.
- f. Kegiatan keenam adalah bercerita kisah Nabi Yusuf menjadi raja. Dengan menyimak kisah ini diharapkan berkembang kecerdasan emosional anak dengan capaian perkembangan anak dapat mengelola perasaan dengan indikator anak dapat mengendalikan emosi secara wajar dan mau antri menunggu giliran. Setelah penyampaian cerita selesai anak dibimbing guru untuk melaksanakan kegiatan observasi pohon mangga, membilang buah mangga, menggambar pohon mangga dan menjiplak daun mangga, dan dilanjutkan dengan antri mencuci tangan, berdo'a kemudian makan bersama. Pada kegiatan ini terlihat semua anak mau antri

mencuci tangan dengan tertib, dan sesudah makan anak kembali mencuci tangan dan menggosok gigi dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil dari bercerita berbasis qurani adalah dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Untuk memperkuat hasil penelitian diatas, disajikan beberapa kasus penelitian sebagai berikut:

a. Azriel Pradita Widiananda

Pada kegiatan bercerita yang pertama, Azriel duduk di atas pangkuan ibunya sambil mendengarkan cerita. Menurut sopiati dari awal masuk Azriel selalu ditunggu ibunya, apabila ibunya meninggalkan Azriel di kelas dengan teman-temannya, maka Azriel menangis, Azriel pun tidak mau maju ke depan dan tidak mau melakukan kegiatan bidang pengembangan motorik kasar, dalam kegiatan motorik halus senantiasa minta dibantu ibunya. Ketika makan bersama Azriel masih disuapi ibunya, dan ketika istirahat ia tidak ikut serta bermain dengan teman-temannya, akan tetapi ia tetap mengikuti dan memegang tangan ibunya. Akan tetapi setelah dilaksanakan kegiatan bercerita berbasis qurani, perkembangan emosional Azriel mengalami perkembangan yang baik.

b. Bagus Faturahman

Pada awal penelitian Bagus terlihat ceria di dalam kelas, dengan senangnya ia bermain dengan temannya, berlari, melompat di halaman kelas, kemudian naik turun prosotan, naik jungkitan kemudian berpindah kepada ayunan. Ketika bel tanda masuk berbunyi, anak-anak segera masuk ke dalam kelas, begitu pula Bagus, ia segera mengikuti temannya masuk ke dalam kelas. Anak-anak dibimbing guru untuk berbaris, mengucapkan salam dan berdo'a, akan tetapi Bagus tidak mau ikut berbaris dengan temannya, ia segera menaiki kuda-kudaan yang terdapat di dalam kelas, Bagus tidak menghiraukan bujukan guru untuk ikut berbaris. Ketika kegiatan inti dimulai guru kembali membujuk bagus untuk mengikuti kegiatan dengan teman-temannya, Bagus mau mengikuti bimbingan guru, namun harus dengan bantuan guru, ketika guru meninggalkannya, iapun segera meninggalkan tugasnya yang belum selesai tanpa merapikan dan menyimpan pada tempatnya terlebih dulu.

Setelah pelaksanaan kegiatan bercerita berbasis qurani yang berulang-ulang dari setiap tema, kecerdasan emosional Bagus berkembang baik.

c. Dewi Sandra

Pada awal penelitian, Dewi terlihat memegang tangan guru, kemanapun guru berjalan, Dewi senantiasa mengikuti dan memegang tangan atau baju guru, ketika guru membuka kegiatan pagi dengan metode klasikal dalam bentuk bercakap-cakap atau berbagi cerita, atau ketika berdo'a Dewi tidak mau duduk di atas karpet seperti temannya yang lain, akan tetapi ia selalu ingin duduk di atas pangkuan guru, ketika kegiatan individual Dewi senantiasa ingin dibantu oleh guru, bila guru meninggalkan Dewi ketika sedang melaksanakan kegiatan, maka Dewi berhenti dan meninggalkan tugasnya, kemudian mencari guru, ketika guru memotivasi Dewi untuk menyelesaikan tugasnya, ia tidak mau dan memilih untuk bermain kuda-kudaan. Tetapi setelah dilaksanakan kegiatan bercerita berbasis qurani, kecerdasan emosional Dewi berkembang baik.

d. Evan Hafidz Alfaqih

Pada awal penelitian, Evan terlihat tidak ikut bermain dengan temannya, ia duduk di samping ibunya sambil melihat teman-temannya yang sedang bermain di halaman sekolah. Ketika bel tanda masuk berbunyi, anak-anak berbaris untuk memberi salam dan berdo'a, Evan tidak ikut berbaris, walaupun guru sudah memberikan motivasi, Evan pun tidak mau masuk kelas tanpa ditunggu ibunya. Evan duduk di dalam kelas disamping ibunya, dalam melaksanakan kegiatan harus dibantu oleh ibunya, jika ibunya keluar evan menangis. Setelah pelaksanaan kegiatan bercerita berbasis qurani yang berulang-ulang dari setiap tema, kecerdasan emosional Evan berkembang baik.

e. Nindia Ananta Dewi

Prilaku Nindia pada pengamatan awal penelitian tidak jauh berbeda dengan prilaku Dewi, Nindia senantiasa memegang tangan atau baju guru, dalam melaksanakan kegiatan ingin selalu dibantu guru, bila duduk ingin di atas pangkuan guru, walaupun demikian Nindia tidak menangis ketika ibunya tidak menunggunya di dalam kelas. Setelah pelaksanaan kegiatan bercerita berbasis qurani yang berulang-ulang dari setiap tema, kecerdasan emosional Nindia berkembang baik.

4. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat penggunaan bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK ATTAQWA

a. Faktor Pendorong

Faktor yang menjadi pendorong penggunaan bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak di TK Attaqwa adalah kompetensi guru yang telah memahami cerita yang akan disampaikan serta menguasai teknik bercerita dan sumber yang bisa dijadikan rujukan dalam menggali kisah dari Al-Quran. Begitupula keteladanan dari pendidik baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah dan lingkungan tempat anak bersosialisasi serta bimbingan pendidik dalam membiasakan anak untuk berbuat baik sangat mendukung tumbuhkembangnya kecerdasan emosional anak.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penggunaan bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak di TK Attaqwa adalah kurang tersedianya buku-buku cerita yang bersumber dari Al-Quran serta keterbatasan dalam memvisualisasikan tokoh-tokoh cerita kepada anak. Selain itu pola asuh orangtua dengan keterbatasan pengetahuan tentang cara mendidik anak dan cepatnya arus informasi dan komunikasi seperti tayangan televisi yang lebih bersifat komersial, film-film kekerasan atau film kartun yang dikemas lucu dan menarik namun berisi kurang mendidik.

KESIMPULAN

1. TK At-Taqwa sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang bercirikan religi telah menerapkan kegiatan bercerita berbasis qurani. Kegiatan ini dilaksanakan minimal satu kali pada setiap tema sesuai kalender pendidikan.
2. Kegiatan bercerita qurani dilaksanakan dengan perencanaan sebelumnya. Teknik bercerita yang digunakan pada umumnya adalah menggunakan teknik bercerita langsung seperti mendongeng. Setelah selesai kegiatan bercerita, dilaksanakan berbagai kegiatan untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak.

3. Bercerita berbasis qurani dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan tingkat pencapaian perkembangan : a. anak mau berbagi, menolong dan membantu teman b. anak dapat mengendalikan perasaan c. anak mau mentaati aturan permainan dalam suatu permainan d. anak dapat menunjukkan rasa percaya diri.
4. Faktor yang menjadi pendorong penggunaan bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak di TK Attaqwa adalah kompetensi guru yang telah memahami cerita yang akan disampaikan serta menguasai teknik bercerita dan sumber yang bisa dijadikan rujukan dalam menggali kisah dari Al-Quran. Begitupula keteladanan dan bimbingan dari pendidik baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah dan lingkungan tempat anak bersosialisasi. Sedangkan faktor penghambat penggunaan bercerita berbasis qurani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak di TK Attaqwa adalah kurang tersedianya buku-buku cerita yang bersumber dari Al-Quran serta keterbatasan dalam memvisualisasikan tokoh-tokoh cerita kepada anak. Selain itu pola asuh orangtua dengan keterbatasan pengetahuan tentang cara mendidik anak dan cepatnya arus informasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyatul Jannah L(2013).Kesalahan-kesalahn Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele, Jogjakarta : DIVA Press.
- Aziz A, Majid A (2001), Mendidik dengan Cerita, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011), Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta
- Fadilah M, Mualifatu Kharida L. (2013), Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta: Aruzz Media
- Hasbullah M. (T.T), Ar-Riyadul Badi'ah, Semarang: Pustaka Alawiyah
- Nashih Ulwan A. (1995), Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta : Pustaka Amani
- Pitaloka D. (2009), Melejitkan Kecerdasan Intelektual & Emosional Sang Buah Hati, Yogyakarta: Lentera Media
- Sujana (2010), Pendidikan Nonformal, Bandung: Falah Production
- Uhbiyati N. (1998), Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia